

YANG BUKAN AKU

Ignasius Ngari

3

Abstract: Human beings are social animals who depend on others for life, development and even death. Metaphysically, each of us requires the existence of the other, as the counterpart of self consciousness. We can be certain, unique and independent persons because of others. They are obviously different from me and so am I. But deep down both have the same base that is the same substance and being. Nevertheless in our communal life, we often find that many people do not take our similarity and difference into account. People who are tightly tied to their ethnic, racial and religious groups often judge others only in term of their differences. In an extreme situation, those who are different will be eliminated or annihilated, if they do not agree to change their identity or to observe 'our rule of game'. Then people will come to similar question who is the other? To have a reliable answer, it is better to learn from Emmanuel Levinas. For him, there can be no doubt that human relation begins with the encounter of faces. Philosophies should begin with this relation which implies an ethical duty. The duty is that, before the face of the other we have responsibility. To be responsible is to be responsible for others.

Keywords: Aku • yang lain • solipsisme • aku-engkau • aku-itu •

Kita berada di tengah epidemi narsisme. Sifat narsistik meningkat seperti obesitas. Artinya, perkembangan keberpusatan pada diri sendiri meningkat seperti peningkatan jumlah orang *ekstra* gemuk. Konsekuensinya, perhatian pada orang lain menjadi semakin berkurang, sementara perhatian pada diri sendiri meningkat secara agak berlebihan. Gejala sosial ini cukup kentara. Banyak orang mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari *gadget* pada saat bertemu atau berkomunikasi dengan orang yang berada di hadapannya. Banyak orang semakin tak merasa terganggu bila orang yang sedang berurusan dengannya diabaikan oleh karena 'kemendesakan' untuk berurusan dengan *gadget* yang ada di hadapannya. Tambahan lagi, hal ini diperkuat oleh *trend* untuk mempublikasikan diri dan aktivitas pribadi atau kelompok dalam berbagai media sosial *online*.

Memusatkan perhatian pada diri atau kelompok kepentingan melahirkan ketidakperdulian terhadap orang lain. Ketidakperdulian mengakibatkan bahwa orang cenderung hidup dalam dunianya sendiri. Kecenderungan hidup demikian perlu mendapat dukungan keamanan minimal bahwa paling kurang dirinya tak diganggu oleh orang lain. Gangguan secara tak sadar bisa dikembangkan ke dalam pemahaman dan perasaan bahwa keberadaan orang lain dengan segala identitas dan kepentingan adalah ancaman kepentingan diri dan kelompok. Hal ini kelihatan dalam penghentian aktivitas dan pengusiran etnis dan agama minoritas. Tak jarang mereka dipaksa untuk 'bertobat' dari identitas religius dan kultural mereka. Hal-hal ini dimaksudkan agar keberadaan mereka menjadi bagian dari keberadaan kita. Kamu dan saya tidak lagi menjadi kenyataan yang berbeda tetapi sama. Jika realitas memperlihatkan kesamaan, maka itu tak lain dari aku yang ada, atau orang lain dilihat sebagai aku yang lain. Orang lain diserap dan dikategorisasikan dalam jangkauan pandangan diri. Diri tak betah dan tentunya terganggu dengan kenyataan yang asing, apalagi bertentangan.

Apakah hanya aku saja yang ada? Siapakah orang lain itu? Tulisan ini mau memfokuskan diri pada permasalahan dan pemahaman tentang orang lain. Pertama-tama, penulis akan mencari akar permasalahan yang menyebabkan pengabaian, penyingkiran dan peniadaan terhadap orang lain. Dari sini akan ditunjukkan ketakterelakan orang lain dalam pengalaman keseharian manusia. Pengalaman ini melahirkan sebuah tilikan metafisis bahwa orang lain dan aku adalah suatu ada bersama yang secara intensif dan dinamis berkorelasi. Dengan perantaraan para pemikir, penulis hendak menegaskan siapakah orang lain itu dan tanggungjawab etis apa yang menanti pengintegrasian dari semua pihak. Harapannya adalah kasanah pemikiran tentang orang lain dapat menjadi alternatif di tengah banjir keakuan yang melanda hidup dan banjir pola pikir subjek dan kacamata kategoris Kant.

Penyangkalan terhadap Yang Lain

Kita terhubung satu sama lain dengan cara yang jauh lebih ekstensif dan intensif dibanding dengan sebelum era teknologi informasi. Dari segi kualitas, hubungan itu berwajah positif dan negatif. Ada pencarian keserupaan, perbedaan atau kekhasan dan perbandingan. Namun, ada pula penolakan, permusuhan dan peniadaan terhadap yang lain dalam kenyataan

hubungan itu.¹ Pada bagian ini, penulis akan mengkaji masalah yang terjadi di dalam hubungan dengan yang lain, sebagai sesama.

Ada tiga model tentang yang lain yang ditampilkan oleh Budi Hardiman (2005: 5-9). Model pertama adalah model 'ekstrim lain'. Yang masuk dalam kategori ini adalah Tuhan, kecoa, buncis, virus dan makhluk luar angkasa. Yang juga masuk dalam kategori ini adalah manusia yang memiliki bentuk yang terdeformasi. Bentuk-bentuk mereka tak terserap dalam kategori yang tersedia. Contohnya adalah janin bermata satu, anak kecil berwajah sangat tua, manusia dengan jemari kaki dan tangan bak akar-akar pohon serta manusia yang tak punya hidung. Model kedua adalah 'yang lain yang kurang sama'. Yang dimasukkan dalam kategori ini adalah pemabuk, penjudi, kaum *gay* dan lesbian, pelacur dan etnis minoritas. Mereka tidak terdeformasi secara alamiah tetapi secara *artificial*. Mereka tidak berada dalam 'model ekstrim lain' karena mereka hanya kurang sama dengan mayoritas masyarakat. Yang juga dianggap menjadi bagian dari model ini adalah orang jenius, orang super kaya dan perempuan yang sangat cantik. Model ketiga adalah 'yang sama'. Model ini mencakup lawan bicara atau *interlocutor*, sama-sama alumni STFT Fajar Timur, sama-sama kelompok pria sejati, sama-sama penggemar Barcelona atau Real Madrid. Yang sama tersebut dipersatukan dalam kategori kita. Di dalam model ini diakui bahwa 'yang sama' tak otomatis bisa menembus semua hal pada yang lain. Artinya 'yang sama' tetap menerima kenyataan akan yang sama dengan kelainannya.

Dari tiga model di atas, masalah hubungan sering terjadi dalam model kedua 'yang lain yang kurang sama'. Heterofobia atau ketakutan pada yang lain terjadi di sini. Memang terhadap yang ekstrim lain masalah dapat muncul pula. Misalnya, orang berkulit albino atau bongkok atau tuyul dijadikan atau dianggap sebagai sarana untuk memberikan keuntungan secara cepat dan berlimpah ruah tanpa memerlukan usaha yang maksimal. Orang-orang demikian dipandang sebagai orang berbahaya karena cara kerja atau kehadiran mereka seakan-akan menghalangi atau merampas rejeki orang lain. Tak heran untuk sebagian mereka ditakuti atau dibenci. Akan tetapi masalah hubungan yang lebih massif terjadi dengan yang lain yang kurang sama. Dalam kehidupan bermasyarakat, pelacur, pemabuk, kaum homoseksual, dan penjudi dianggap sebagai abnormalitas sosial. Etnis

¹ Istilah 'yang lain' adalah satu dari sepasang distingsi yang dibuat oleh Levinas. Pasangan dari 'yang lain' adalah 'yang sama'. Kedua istilah ini menggambarkan pengidentifikasian dan pembedaan. Hasil dari keduanya adalah pembentuk identitas pribadi di satu sisi dan permusuhan terutama ketika sifat-sifat yang digunakan untuk membedakan diri kita dengan yang lain dipandang secara total dan absolut.

tertentu yang minoritas dengan pandangan dunia dan cara hidup yang berbeda dianggap demikian pula. Mereka dipisahkan dari mayoritas masyarakat dengan istilah ‘kalian’. Kalian berarti bukan kami. Kalian dan kami memperlihatkan bahwa masalah hubungan bukanlah masalah antarpribadi tetapi masalah kolektif. Ini masalah kami dengan kalian. Jika hendak jujur, ‘yang ekstrim lain’ dan ‘yang kurang sama’ adalah kenyataan hidup sehari-hari. Dalam masyarakat yang toleran, mereka adalah *alter ego*. Dengan kata-kata ini tersingkap unsur kesamaan bahwa yang lain adalah juga seperti aku. Aku yang lain adalah individu bukan kelompok. Jelas ini tak akan terjadi pada masyarakat yang intoleran, yang tak menyadari bahwa identitas diri diteguhkan dalam kenyataan perbedaan dan keragaman.

Ada tiga bentuk penyangkalan terhadap yang lain. Pertama, solipsisme. Ini merupakan konsep bahwa aku sendiri yang ada. Yang lain tidak ada. Secara eksistensial yang lain tidak ada hubungan denganku. Yang lain itu lain dan aku juga lain. Masing-masing memiliki dunia dan kepentingan yang tidak saling bersinggungan. Secara logis ini merupakan sebuah kesalahan. Dalam mendefinisikan sesuatu, rujukan selalu dipakai. Secara nominal, definisi mengandaikan kamus, asal usul kata dan pandangan umum. Secara esensial, definisi membutuhkan genus terdekat dan ciri khas yang didefinisikan yang hanya bisa dibandingkan dengan kelompok dalam *genus*-nya. Lalu, bagaimana bisa dikatakan bahwa aku sendiri berada, sementara aku hanya bisa dimengerti dalam kaitan dengan kelompok yang lebih besar dari aku? Bagaimana aku bisa menemukan kekhasanku jika aku tidak bisa membedakannya dari yang sama dengan aku? Ini sebuah gagasan yang muncul dari cara pandang Descartes yang mencari dasar yang tak teragukan. Dasar yang tak teragukan ditemukan dalam diri setiap individu. Tetapi dasar yang tak teragukan hanya dapat dimengerti melalui perjumpaan dengan pengalaman inderawi yang diragukan. Meragukan keberadaan sesuatu belum menjamin bahwa sesuatu itu absen atau tidak ada. Mungkin persoalannya adalah titik pangkal bagi yang lain belum sepenuhnya dieksplorasi. Dengan demikian solipsisme lebih merupakan epistemologi yang bermasalah. Walaupun demikian, secara aksiologis, pengabaian atau pembiaran terhadap masalah yang menimpa orang lain serta ‘persetujuan diam’ terhadap penghabisan kelompok tertentu mencerminkan masalah solipsisme etis ini.

Jika ditilik secara sosial, solipsisme dapat dikaitkan dengan satu gagasan penting, yakni *incommensurability*. Ini adalah konsep tentang dunia terisolasi yang sudah lengkap pada dirinya. Ini konsep yang berasal dari Thomas Kuhn kala berbicara tentang *disensus* di kalangan ilmuwan karena masing-masing memiliki pandangan yang lengkap tentang dirinya. Hal itu



mencakup patokan dan definisi sains yang tidak sama. Akibatnya, kesepakatan tidak bisa tercapai. Rorty beranggapan bahwa mencapai consensus merupakan hal yang totaliter, sebab hidup masyarakat ditenun dalam banyak permainan bahasa dan paradigma yang *incommensurable*. Adalah lebih baik membiarkan ketidaksepakatan yang kreatif. Meski tetap setuju dengan *incommensurable* dari tiap tradisi, ia melihat bahwa hal ini tidak menafikan kebenaran pada pihak lain. Hal ini bisa dilihat dalam krisis tradisi. Krisis ini biasanya terjadi karena benturan dengan tradisi lain. Tradisi sendiri dipertanyakan dan tradisi lain masih dengan sungkan diakui. Pada tataran yang mendasar sebenarnya terkandung suatu prandaian konsep universal. Namun di balik paham *incommensurability* terdapat tameng terhadap paksaan klaim universal dari agama, ilmu dan peradaban modern (Hardiman, 2003: 197).

Kedua, pemusatan pada diri. Aku adalah subjek. Sebagai subjek aku menjadi sumber otonom dan sadar bagi semua gejala dan kegiatan (Bakker, 2000: 26). Dalam pemikiran idealisme abad ke 19, realitas independen dari pemikiran subjek diakui keberadaannya, namun keberadaannya tak terlepas dari aktivitas konstruktif, kreatif dan formatif dari pemikiran subjek. Tidak ada objek belaka. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran subjek yang memikirkan dirinya. Realitas dan orang lain tak lain daripada ide-ide yang saya alami. Atau, secara lebih tepat, yang lain adalah konstruksi pemikiranku. Di luar pemikiranku, yang lain tak ada. Melalui pandangan ini aku sebagai subjek adalah aku yang menciptakan. Pencipta adalah yang memberikan identitas, menyelenggarakan, dan menentukan. Segala sesuatu bukan hanya dimengerti tetapi dapat berada dalam pemahamanku. Sifat, peran dan fungsi 'yang lain' tunduk pada penentuan subjek.

Dalam kaitan dengan pemusatan pada diri, kolonialisme dapat memberikan contoh yang sangat menarik. Orang Eropa yang menemukan kemanusiaan universal merasa berkewajiban untuk memperadabkan bangsa lain (Hardiman, 2002: 34-45). Inilah kekuatan moral penjajahan yang menjadi standar penaklukan. Manusia dimengerti secara *eurosentris*. Kemanusiaan bangsa penjajah menentukan kemanusiaan universal. Dengan segala cara yang terjadi dalam kolonialisme, bangsa penjajah menumbuhkan keyakinan akan universalitas nilai kemanusiaannya. Sementara itu, orang Eropa beranggapan bahwa orang terjajah itu 'kafir' dan perlu diselamatkan dari api neraka, spesies inferior, bahan riset untuk mengukur kondisi fisiknya yang berlainan. Mereka dianggap sebagai manusia-manusia palsu. Akibatnya mereka dijadikan objek atau dibuat seperti orang Eropa dalam berpakaian, makan dan juga berbicara. Mereka, walaupun demikian, tetap dianggap belum dan mungkin tidak akan pas dalam standar kemanusiaan



orang Eropa. Universalisme ini seakan membolehkan tindakan keji atas orang non Eropa. Bangsa jajahan terpaksa membiarkan diri didefinisikan oleh orang Eropa dengan standar Eropanya. Namun, ada juga yang merasa kurang nyaman ketika belum mendapat pengakuan akan pencapaiannya dalam standar Eropa. Hardiman (2002: 38-39) memberikan contoh yang menarik. Columbus menemukan Amerika. Karena ditemukan berarti disadari sebagai objek, yaitu objek kesadaran orang Eropa dan hingga kini ungkapan ini kita ulang secara naif seolah-olah itu suatu kebenaran universal. Humanisme demikian tetap eksklusif. Ia dimaknai oleh satu rezim tafsir sehingga makna universalnya hilang. Ukuran kemanusiaan adalah ukuran kelompok superior. Jadi manusia adalah orang Eropa, bukan yang lain.

Ketiga, penyangkalan terhadap yang lain. Hubungan dalam bentuk dominasi sudah terlihat dalam wajah humanisme kolonial, namun di sini wajah marjinalisasi menjadi lebih kentara. Yang lain kerap disingkirkan oleh yang seperasaan, sesuku, seagama, sebangsa dan seras. Yang punya hak hidup adalah yang sama. Yang lain harus dibasmi, diberangus atau ditobatkan dan disamakan (Hardiman, 2003: 199). Penyangkalan terhadap sesama mendapat bentuk yang paling nyata dalam totalitarianisme dan terorisme.

Totalitarianisme merupakan dampak dari kemanusiaan eksklusif dalam kolonialisme. Menurut Hannah Arendt, akar teror totalitarianisme adalah pengalaman menjajah dan radikalisasi obsesi pada dunia sini sebagai hal yang natural mekanis. Pengalaman menafikan penduduk negeri terjajah sebagai yang bukan manusia menjadi ingatan kolektif untuk memperlakukan oposisi dan minoritas di dalam negeri sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam Nazisme Jerman. Manusia dipersempit dalam ras tertentu. Akibatnya, “humanisme mereka berubah menjadi teror yang mengalienasi, mengintimidasi dan menghancurkan manusia konkret dengan kekhasan individual dan keragamannya. Mereka didepersonalisasi menjadi obyek manipulasi” (Hardiman, 2002: 42). Muaranya adalah naturalisme, kemampuan kodrati dipersempit menjadi mekanisme naluriah untuk bertahan hidup. Di sini kebebasan manusia dihapus. Manusia menjadi sumber daya, modal, bahkan komoditas yang salah satunya menyebabkan *human trafficking*. Kebebasan dihapus ketika manusia menjadi objek murni seperti yang telah diupayakan dalam evolusi Darwin. Kekosongan kebebasan membuat sebagian manusia memainkan peran atau mengambil peran Tuhan. “Manakalah manusia bermain sebagai Tuhan, ia akan memperlakukan orang lain sebagai obyek manipulasi menurut skema hukum alam yang objektif dan impersonal (Hardiman, 2002: 43).”

Terorisme dalam nazisme dan komunisme menihilkan manusia dari kemanusiaan. Manusia tidak lagi menjadi individual, plural, dan transendental. Manusia tanpa transendensi membuatnya menjadi imanensi total yang tak lain adalah manusia alamiah. Jadi humanisme eksklusif adalah kemanusiaan tanpa manusia (Hardiman, 2002: 45).

Selain totalitarianisme, fundamentalisme merupakan bentuk lain dari penyangkalan terhadap yang lain. Fundamentalisme adalah paradigma bagi terorisme. Fundamentalisme mempunyai enam ciri umum. Pertama, satu kebenaran, otoritas, narasi dan satu jalan eksistensi yang semuanya bersifat absolut. Kedua sumber otoritas adalah teks suci yang tidak ambigu sehingga tak perlu diinterpretasi. Ketiga, ideologinya eksklusif. Yang lain dianggap tak kredibel. Semua orang harus tunduk pada atau ambil bagian dalam ideologi itu. Keempat, yang lain secara absolut jahat. Misalnya, Amerika adalah setan besar atau Islam adalah teroris.² Kelima, di satu sisi, orang lain dan kelainan dinegasi, dan di sisi lain, superioritas diri secara nyata dan verbal ditegaskan. Keenam, semua hal di atas menjadi jalan legitim untuk mengambil tindakan ekstrim dalam bentuk teror (Pratt, 2006: 8-12). Mengapa teror harus dilakukan?

Kaum fundamentalis takut terhadap kehilangan dan takut perubahan pada apa yang berfungsi merelativasi dunia, khususnya dunia mereka. Ada ketakutan terhadap pluralisme dan orang asing yang bisa membawa jalan-jalan lain yang bisa mengancam atau memikat anggota mereka. Pluralisme dianggap membahayakan tetapi juga memikat orang lain. Ini bisa menyebabkan identitas kelompok hilang (Marty, 1989: 7). Lalu mengapa mereka harus bergerak secara kolektif? Identitas kolektif merupakan bahan bakar yang paling efektif untuk mengobarkan gairah massanya. Mereka ingin menyeragamkan pikiran dan tindakan seluruh penduduk. Mereka melakukan itu karena tindakan teror adalah realisasi suatu nilai. Nilai bisa menumpulkan kecemasan akan kematian. Kematian adalah jalan bernilai. Jika nilai yang mereka anut terancam terjadilah disorientasi. Hasrat akan kepastian memotivasi kekerasan kolektif. Ini juga bisa muncul dari individu yang kehilangan makna hidup. Ego mengecil tetapi tawaran untuk memperluas ego dalam massa mendorong kemungkinan terjadinya tindakan kekerasan kolektif. Jadi, dasarnya adalah kepanikan. Kepanikan mematikan rasio. Konsep tentang hal di luar diri menjadi terdistorsi. Sistem nilai fundamentalisme yang tertutup itu

² Noam Chomsky, filsuf linguistik Amerika Serikat dalam wawancara dengan *Euronews* dalam *Global Conversation* mengatakan bahwa Amerika Serikat adalah teroris terbesar di dunia.

dipandang memberikan kepastian, konsistensi dan koherensi (Hardiman, 2005: 109-110).

“Ego yang tercerabut akan mengalami kevakuman moral dan disorientasi nilai. Krisis ini lalu diperhebat oleh relativisme nilai-nilai yang diakibatkan oleh bentukan berbagai horizon nilai dalam masyarakat majemuk. Kekosongan moral dan disorientasi nilai yang dialami ego inilah yang dapat menjelaskan mengapa sebuah ideologi atau sistem nilai tertutup bersifat etnosentris, fasistis, fundamentalis menimbulkan pesona luar biasa pada manusia-manusia yang terisolasi satu sama lain (Hardiman, 2005: 111).”

Ini adalah penegasan ego yang panik melalui penegasan kelompok (Hardiman, 2005: 112). Mengapa ini terjadi? Georg Simmel menegaskan bahwa manusia selalu saja memiliki kerinduan akan kesamaan. Setiap perbedaan kecil yang ditemukan pada orang lain dapat dirasakan atau dipersepsi sebagai ketidaksetaraan yang menyiksa (Hardiman, 2005: 77).

Jadi, masalah hubungan dengan yang lain terjadi di antara pihak-pihak yang kurang sama. Keadaan yang kurang sama secara perlahan-lahan membentuk pola pandang ekstrim bahwa hanya sayalah yang ada. Pengabaian dan ketidakpedulian lahir dari konsep ini. Bukan tak mungkin dalam sikap ini, membangun hidup di atas penderitaan dan kematian orang lain tak lagi menyentuh kesadaran dan perasaan, sebab diri sendirilah yang dianggap bereksistensi. Saya dan orang lain tidak terhubung. Masing-masing memiliki dunianya sendiri-sendiri. Bisa saja yang lain tidak diabaikan. Namun yang lain ditempatkan dalam kerangka penafsiranaku. Penjajahan adalah wakil superioritas manusia di hadapan manusia lain. Yang lain itu bukan aku. Aku dengan demikian dapat memperalat yang lain. Memang penjajahan merupakan bagian dari penyangkalan terhadap yang lain, namun dalam totalitarianisme dan fundamentalisme yang lain dianggap sebagai makhluk alamiah dari aku yang menempatkan diri sebagai Tuhan. Tuhan dikerdilkan sebagai hakim. Sebagai hakim ia berurusan dengan aturan dan hukuman. Aturan ditempatkan sebagai kehendak-Nya yang harus ditepati. Ketidaktaatan menghasilkan hukuman.

Yang Lain Itu Ada³

Meskipun hubungan dengan yang lain kerap disangkal dan keberadaan orang lain dimusnahkan, namun keberadaan yang lain adalah dunia keseharian manusia. Inilah fakta yang tak terelakkan. Di bawah ini akan disajikan ketakterelakan sesama dalam pengalaman harian kita.

Aku berada dalam dunia. Dunia adalah rumahku. Manusia tak bisa dipikirkan tanpa hubungan dengan dunia. Dunianya adalah dunia yang dialami manusia (*einstellung*). Dunia yang konkrit berdasarkan pengalaman tiap orang (*milieu*). Akibatnya dunia ini menjadi beragam. Dalam dunia ini manusia tidak hanya pasif tetapi juga bereaksi terhadapnya. Manusia bisa menerima atau menolak dunia ini. Yang tak bisa disangkal sebagai realitas dunia adalah kelahiran dan kehidupan seseorang dari dan di antara keluarga. Manusia dilahirkan, dibantu dan dihidupi oleh orang lain. Orang lain ditemukan lebih dahulu baru diri sendiri. Dalam sejarah kehidupan, manusia adalah makhluk menjadi. Ia memberi bentuk, isi tertentu pada hidup. Inilah bentuk-bentuk penyejarahnya. Benda-benda tak menjadi tetapi ditentukan secara alami. Tiap orang memberi bentuk, isi dan arti dalam sejarahnya di tengah sejarah orang lain.

Dari aspek kebertubuhan, kita secara inderawi mengetahui raga kita. Pengetahuan ini diperoleh dari kemampuan interioritas kita di mana kita bisa mengambil jarak terhadap tubuh kita. Hal ini dapat diperluas melalui pengambilan jarak terhadap tubuh-tubuh yang lain. Selain pengambilan jarak, kita secara inderawi memiliki pengalaman tentang yang lain yang bukan tubuh kita. Tentang tubuh, Gabriel Marcel menambahkan bahwa yang tak bisa diragukan adalah diri yang terjelma dalam badan dan nyata dalam dunia. Tubuhku menempatkanku dalam dunia benda-benda nyata. Aku adalah dan sekaligus mempunyai tubuh. Adaku di sini atau yang ini berkaitan dengan waktu, tempat orang tua, lingkungan budaya. Aku yang terlepas dari penempatan-penempatan ini adalah ada yang formal dan yang tidak bereksistensi. Subjektivitas murni adalah subjektivitas tanpa isi. Aku ada berkat partisipasi. Titik tolak metafisika bukanlah saya yang berpikir tetapi kita bersama-sama (Marcel, 1951: 91-92). Merleau-Ponty dalam *Fenomenologi Persepsi* juga berbicara tentang tubuh sebagai penolakan terhadap ketertutupan ada. Baginya, ketika seseorang merefleksikan esensi subjektivitas, ia menemukannya terikat dengan esensi tubuh dan dunia. Ini disebabkan oleh eksistensiku sebagai subjektivitas (kesadaran) adalah satu

³ Beberapa bagian dapat dibandingkan dengan tulisan Alex Lanur, "Dimensi Sosial Manusia", dalam Sutrisno, 1993: 33-35.

saja dengan eksistensiku sebagai tubuh dan, sebab kesadaran adaku dimengerti secara konkrit dan tak terpisahkan dari tubuh dan dunia ini (Merleau-Ponty, 2012: 408).

Ada yang mencoba melibatkan kesadaran sebagai pengalaman harian tentang ketakterelakan sesama. Namun, apa yang digambarkan dalam pemahaman fenomenologi bukanlah pengalaman harian. Ini merupakan abstraksi. Ini bukan gambaran tentang kenyataan yang konkrit sebagai pengalaman pertama. Pengalaman pertama adalah aku dalam dialog dengan orang lain. Diri yang direfleksikan adalah diri yang didahului oleh dialog. Orang lain, seperti dikatakan oleh Derrida, adalah yang lain yang bisa berkomunikasi, menyuruh dan mengerti aku (Hardiman, 2003: 199). Dialog pertama-tama berarti pengalaman saling berhadapan dengan orang lain atau kenyataan bahwa kita berhadapan satu sama lain. Diri kemudian dimengerti sebagai suatu aku di hadapan engkau. Dialog adalah percakapan dalam bahasa. Tiap orang menemukan dirinya dalam dialog. Dialog memberikan engkau kepadaku, yang melaluinya, dunia atau yang lain diberikan kepadaku. Itu dunia, yang lain. Bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia. Jika setiap orang mempunyai bahasanya sendiri tentunya tiap orang hidup dalam dunianya sendiri (Hadi, 1994: 51-52).

Dalam dialog kenyataan konkrit tentang orang lain telah dibuat lebih terang-benderang. Kenyataan ini makin terasa dalam urusan ekonomi. Kenyataan ekonomi memberikan gambaran yang paling khas bahkan paling real seperti ditegaskan oleh Marx tentang adanya manusia dalam dunia sebagai kenyataan konkrit yang tentu saja mengadakan pertukaran, baik berupa komunikasi maupun barang dan jasa. Dalam spesialisasi dan diferensiasi kerja, hubungan ketergantungan hidup semakin tak bisa dibantah. Hidup seseorang tergantung pada pemenuhan pihak lain. Hal ini bisa dilihat dalam penjelasan tentang negara oleh Aristoteles. Negara tumbuh alamiah dari kehidupan manusia yang secara natural bersifat sosial. Manusia membutuhkan kehidupan dan kehidupan yang lebih baik. Untuk itu ia membutuhkan orang lain. Dia yang tak mempunyai kebutuhan dan karena itu tak bisa hidup dalam negara adalah atau binatang jalang entah dewa (Barnes, 1995: 1995).

Dalam pengetahuan harian yang langsung, disadari bahwa relasi, pembicaraan dan kesadaran diri selalu dipicu, dimungkinkan dalam perjumpaan dengan orang lain. Dalam kesendirian tanpa diintervensi, orang tak mengenal dirinya. Baru dalam perjumpaan dengan sesama, orang mulai menyadari perbedaan dan membuat perbandingan. Diri hanya diketahui secara reflektif dengan mengetahui yang lain. Saya belajar mengatakan aku

dalam membedakan diri saya dari apa yang lain dari diri aku sendiri. Jadi definisi diri hanya bisa ditunen dalam perjumpaan dengan orang lain.

Aku Yang Tak Terpisah dari Yang Lain⁴

Kita tak terelak dari sesama berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang langsung. Namun secara metafisis harus diakui bahwa aku diadakan oleh yang lain. Ada tiga alasan mendukung hal ini. Pertama, aku tak terlepas dari orang lain. Aku selalu bersama dengan yang lain; dan dipikirkan lepas satu sama lain saja tidak mungkin. Beradanya aku selalu dilihat dalam hubungan. Aku mustahil tanpa yang lain, yang lain pun tidak pernah lepas dari aku (Bakker, 2000: 44). Aku mengidentifikasikan diri dalam lingkunganku. Aktivitasku, termasuk memikirkan diri, mengandaikan ada yang lain. Kesadaranku selalu bersifat intensional dan aku selalu berada dalam situasi tertentu. Kedua, aku diartikan oleh yang lain. Dalam relasi dengan yang lain aku mendapatkan tempat, makna dan fungsi. Capku pada yang lain dan sebaliknya menjadikan aku sesuatu atau seseorang. Aku sebagai subjek dan substansi didefinisikan dalam pengakuan akan yang lain sebagai subjek dan substansi. Ketiga, aku diadakan oleh yang lain. Pengakuan oleh yang lain memberi ada padaku. “Adaku aku terima dari adanya yang lain, sebagai pemberian dan karunia, atau sebagai hukuman dan kutukan (Bakker, 2000: 39).” Jadi, aku tak bisa terpisah dari yang lain, memperoleh makna dan menghayati ada dan kehadiran karena yang lain.

Selain diadakan, aku mengadakan yang lain pula. Mengapa? Pertama, yang lain itu duniaku. Tak ada dunia yang lepas dariku, meskipun Immanuel Kant berbicara tentang *noumena*. Tentu ada dunia yang tak pernah aku ketahui atau minati sehingga itu tak menjadi duniaku. Tetapi ketika aku mulai mempertimbangkan hal itu, berarti aku telah menempatkan itu dalam dunia tertentu yang paling kurang dimengerti oleh kategori atau rujukanku. Kedua, yang lain menerima arti dari aku. Dari sudut dunia yang objektif, yang lain dapat dilihat sebagai objek, data-data. Yang lain itu tidak berhubungan denganku secara intersubjektif. Ia adalah objek, yang berjarak, yang bisa diamati dan dimaknai. Dari sudut epistemologis, yang lain sebagai pengetahuan yang ditinjau berdasarkan objek formal tertentu yang ditentukan. Dari pengalaman sehari-hari, yang lain mendapat arti dariku. Air dalam berbagai keadaan diartikan menurut kebutuhan, cara pandang, penyifatan atau makna oleh aku. Apa yang aku cari dan kehendaki pada yang lain, itulah dia bagiku. “Aku adalah pemberi arti dan makna.”

⁴ Bagian ini sebagian besar diambil dari Bakker (2000).

Kepentingan, ketertarikan dan perspektifku menentukan ragam dunia yang saya temui. Selain itu yang lain itu proyeksiku. Kesadaranku menentukan kesadaran akan yang lain. Yang lain merupakan cerminan dari aku. Ketiga, aku mengadakan yang lain. Secara afektif, perjumpaan dengan yang lain meninggalkan bekas dan kemudian cap pada bekas itu sebagai cap atasku. Misalnya, kamar tidur atau kamar mandi menggambarkan siapa aku. Dari sudut ilmu pengetahuan diketahui bahwa ilmu selalu berusaha untuk menjadikan dirinya seobjektif mungkin. Namun, dalam ilmu itu faktor fisis dan kiamiwiku turut mempengaruhi objektifitasnya. Selain itu, tanpa aku tidak ada yang lain. Andai aku tidak ada, seluruh duniaku juga tidak ada. Tanpa manusia dunia tidak tampak. Jadi, dunia adalah diriku yang kuusahakan untuk menjadikannya lain sekali tetap menjadi duniaku. Tanpaku duniaku tak ada.

Aku mengadakan dunia, dan dunia diadakan oleh aku, melahirkan korelasi. Korelasi itu berlangsung secara mutualistik, saling mengukur dan berbentuk absolut dan relatif. Dalam hubungan timbal-balik apakah aku yang mengadakan yang lain atau sebaliknya? Aku dan yang lain tak terlepas atau berkaitan. Dalam hubungan itu terdapat pemberian arti satu sama lain. Masing-masing mendapat arti dalam hubungan tersebut. Aku menjadi aku berkat relasi dengan sesama. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi diri berkat relasinya dengan sesama (Snijders, 2004: 35). Aku mengakui diri memungkinkan pengakuan akan yang lain demikian pula sebaliknya. Pada bidang pengetahuan, ada pewahyuan objek dan ada pengertian subjek. Tak ada yang melulu objek, dan subjek hanya sebagai pengamat. Jadi setiap kali aku memberikan makna pada dunia sekaligus dunia memberi makna dan membangkitkan kesadaran diriku. Dalamnya ada upaya saling mengadakan. Contohnya, aku hanya menjadi pemimpin kalau ada rakyat dan rakyat pun menjadi demikian karena ada pemimpin. Adanya masing-masing dipengaruhi dan ditentukan satu oleh yang lain.

Dalam hubungan yang saling mengukur terdapat keseimbangan. Aku hanya aku sejauh yang lain sebagai yang lain dari aku. Kalau aku meremehkan yang lain dan menyangkal artinya, maka dengan ukuran yang sama aku meremehkan diriku. Dalam hubungan ini pula yang lain seluruhnya merupakan induk atau pusat. Keberindukan berlaku antara aku dengan yang lain. Yang lain bukan hanya satu orang atau benda tetapi semua.

Hubungan aku dengan yang lain bersifat absolut dan relatif. Aku dan yang lain itu saling memuat. Dengan saling mengadakan manusia tidak makin menyamaratakan dan menyerupakan yang lain dengan diri. Dalam korelasi itu aku justru menjadi aku dan yang lain menjadi lain. Jika menjadi



sama, maka tidak ada dasar dan modal untuk saling mengartikan dan mengadakan. Masing-masing substansi yang berdikari itu terbuka. Keterbukaan adalah ciri eksistensiku. Aku tidak ada dalam duniaku saja, tetapi dunia bersama dengan yang lain. Namun, aku dengan yang lain itu identik tetapi juga berbeda. Ada perbedaan antara dunia dalam dan dunia luar, subjek dan yang lain, namun tak bisa dimengerti sebagai pemisahan secara geometris. Manusia bersatu sekaligus berbeda dengan yang lain. Walaupun demikian dalam relasi dengan yang lain bersifat fungsional. Kita tak terlepas dari fungsi kita tetapi melengkapi dan mengintegrasikan aku. Fungsi bukan dalam arti sosiologis sebagai jabatan atau pekerjaan. Fungsi sejauh mengadakan, seperti ayah, mahasiswa, pendeta, ustad dan imam. Aku dan fungsiku saling memuat. Yang lain tidak hanya fakta saja tanpa arti dan nilai atau arti dan nilai yang non-personal. Kenyataan adanya orang lain dalam hidup saya tidak sama dengan kenyataan bahwa terdapat benda, tumbuhan dan binatang dalam hidup saya. Adanya orang lain itu jauh lebih penting, bahkan untuk sebagian besar menentukan seluruh arti dan makna hidup (Huijbers, 1986: 40). Tambahan dalam relasi aku dan yang lain, sosialitas bukanlah ketidaksempurnaan yang harus diatasi. Hubungan dengan yang lain bukan hanya dilihat dari manfaatnya bagiku tetapi juga bagi dukungan ada dan perkembangan yang lain. Korelasi bukan ketergantungan. Korelasi diperkuat karena otonomi dan kekayaan pribadi. Relasi tampaknya bukan merupakan ancaman bagi otonomi, sebaliknya otonomi atau kesendirian tidak merugikan relasi, tetapi aku ada menjamin pengaruh mendalam kepada yang lain. Andaikata aku nol besar, maka aku tidak berarti banyak bagi yang lain. Dalam pengakuan akan yang lain dan kontribusi bagi yang lain sebagai yang lain, aku dijadikan unik dan kaya (Baker, 2000: 47).

Serius tentang Sesama

Sesama itu disangkal tetapi penyangkalan itu tak pernah menghilangkan adanya dari pengalaman, pengetahuan harian dan refleksi filosofis. Semua ini menegaskan bahwa sesama itu ada. Adanya tak menjelaskan siapakah sesama itu sesungguhnya. Di bawah ini akan dilihat siapakah sesama itu dan sikap macam apa yang pantas dijalani dalam hubungan dengan sesama.

Semua Sederajat



Sesama dan aku sederajat. Mereka memiliki hak hidup, kebebasan, kesehatan dan hak milik seperti aku yang tak boleh dicaplok. Dalam kerangka pikir ini Hobbes, Locke dan Marx dapat menjadi rujukan kita.

Kaum empiris mengakui keberadaan orang lain. Pengakuan ini dapat dilihat pada pemikiran Hobbes dan Locke. Keduanya bertolak belakang pada titik awal dan akhir. Pada titik awal yang disebut keadaan alamiah manusia yang sederajat dan bebas itu, di satu sisi hidup dengan penuh konflik dan, di sisi lain, hidup dalam kedamaian. Namun keduanya mengakui keterbatasan manusia yang selalu jatuh dalam konflik. Konflik mendorong kedua pemikir ini menggagas kontrak sosial dengan model yang berbeda. Manusia oleh Hobbes secara kodrati dianggap sederajat. Konflik muncul karena kompetisi, perasaan malu dan hasrat akan keagungan. Karena tak ada orang yang lebih berkuasa di antara mereka, terjadilah perang semua melawan semua. Karena tak ada penguasa untuk semua, hukum tak ada. Tiadanya hukum berarti tiadanya keadilan. Hasrat untuk kedamaian hanyalah ketakutan akan mati. Manusia secara alami memiliki kebebasan untuk pertama-tama melindungi kehidupannya. Hukum yang pertama ialah jangan menghancurkan kehidupan. Setiap orang harus mengusahakan kedamaian. Hukum yang kedua ialah jangan melakukan sesuatu pada orang lain yang anda tak mau hal itu dilakukan kepadamu (Hobbes, 1958: 109-112). Dari dua hal ini ia memberikan beberapa perintah: kedamaian hidup bersama, meletakkan hak untuk semua hal, transfer kekuasaan pada penguasa, menaati kontrak sosial, mempromosikan sikap yang menunjang kedamaian sipil. Untuk menunjang hal itu dibutuhkan semangat berterima kasih, maaf, menghindari kebanggaan diri, memperlakukan sesama sebagai yang sederajat dan menerima pengadilan yang *fair*. Tujuan perintah-perintah ini adalah keutamaan sosial yang bertujuan untuk kedamaian sipil bukan untuk kesempurnaan akal budi dan karakter (Bobbio, 1993: 167-71).

Berbeda dari Hobbes, menurut Locke manusia secara alamiah berada dalam kebebasan sempurna untuk bertindak dan menentukan hak milik. Hukum dan kekuasaan bersifat timbal-balik. Yang satu tidak tunduk pada yang lain atau yang satu lebih berkuasa dari yang lain. Meskipun setiap orang bebas, tetapi setiap orang tak boleh menghancurkan dirinya maupun ciptaan-ciptaan yang menjadi miliknya. Semuanya diatur oleh hukum akal budi. Lewat pertimbangan akal budi diketahui bahwa setiap orang sederajat dan bebas sehingga lahirlah tuntutan untuk tidak merusak hidup, kesehatan dan kebebasan orang lain. Namun, lambat laun kompleksitas hidup membuat akal menjadi terbatas. Terjadi pemaksaan dalam kehidupan sosial. Karena tidak ada yang lebih berkuasa, terjadilah perang sebagai

kemungkinan terakhir untuk mempertahankan diri. Solusinya adalah orang harus masuk dalam masyarakat yang bukan merupakan suatu keadaan alamiah atau keadaan perang. Orang-orang membuat kontrak di mana otoritas berperan mengontrol dan hakimlah yang membuat keputusan dalam konflik antara dua belah pihak dalam masyarakat tersebut (Locke, 2003: 101-109).

Jika harus menjawab pertanyaan siapakah sesama menurut kedua orang di atas, maka jawabannya sesama adalah manusia yang sederajat, mempunyai hak hidup dan kebebasan yang harus dilindungi. Perlindungan terhadap kesederajatan dan hak hidup serta kebebasan mengandaikan kesepakatan untuk mengangkat penguasa dan hakim bagi semua warga. Jika tidak, maka manusia akan berada dalam konflik, karena akalnya terbatas sementara egoismenya tak terbatas. Sesama itu seperti aku, dan aku itu seperti sesama. Aku mempunyai hidup, orang lain pun demikian. Demikian juga dalam hal-hal lain yang mendasar. Otoritas diangkat sebagai kekuatan untuk mengembalikan manusia pada kehidupan, kebebasan, kesehatan dan hak miliknya yang sah. Tanggungjawab pada orang lain tidak dipikirkan secara individual tetapi dipikirkan secara sosial dan implisit dalam ketaataannya pada otoritas yang menjalankan tugasnya secara sah.

Karl Marx di sisi lain mengkritik pandangan Hegel tentang manusia yang hanya sebagai wahana pengejawantahan roh absolut. Kemudian ia menerima pandangan Feuerbach yang berbicara tentang manusia senantiasa hidup bersama dan perlu saling mendukung untuk mewujudkan kebahagiaan. Namun, manusia yang hidup bersama tidak secara konkrit dijelaskan oleh Feuerbach. Bagi Marx, manusia adalah makhluk alamiah yang berbeda dari binatang karena ia hidup bermasyarakat. Kesosialan secara nyata terdapat dalam kehidupan ekonomi. Hubungan-hubungan ekonomilah yang menguasai kehidupan manusia. Ini tergambar jelas dalam proses produksi yang di dalamnya terjadi pertukaran tenaga kerja dan upah, eksploitasi majikan terhadap kaum proletar dan penumpukan modal di tengah keterasingan buruh dari hasil pekerjaannya. Proses produksi ini menghasilkan struktur sosial yang bersifat hirarkis yaitu subordinasi kelas pemilik modal atas kaum buruh. Inilah struktur dasar kehidupan sosial. Struktur dasar ini merupakan pilar bagi ilmu pengetahuan, norma, nilai, politik, kesenian dan agama sebagai bangunan atas sosial. Kesemuanya ini memperlihatkan ketidaksamaan sosial. Untuk itu, struktur dasar ekonomi perlu direvolusikan lewat perjuangan kelas sehingga terjadilah emansipasi. Emansipasi dilakukan lewat revolusi kaum proletar. Melalui revolusi ini kepemilikan tunggal terhadap faktor-faktor produksi mengalami perubahan sehingga struktur sosial menjadi egaliter. Hasilnya adalah tiadanya

stratifikasi sosial dan kepemilikan bersama terhadap sarana dan hasil produksi.

Melalui pandangan Marx di atas, sesama dilihat sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat dengan ekonomi sebagai basis kehidupan. Ekonomi harus ditata untuk mencapai kenyataan emansipatif yaitu kesamaan derajat di antara manusia. Tak ada kelas pemilik modal dan pekerja. Sejarah ketidaksetaraan itu perlu dibongkar. Perjuangan itu perlu berbasiskan perlawanan terhadap akar material kehidupan manusia yang menjadi basis ketidakadilan. Konstelasi ekonomi yang mengasingkan manusia dari kerja dan hasilnya, yang pada gilirannya menciptakan pengelompokan manusia dalam kelas perlu didobrak agar kenyataan kesamaan manusia tetap dapat dipelihara. Hanya saja manusia terlalu direduksi secara monistik pada aspek material ekonomi. Dinamika kehidupan manusia memiliki berbagai aspek yang dipikirkan dan dikerjakan baik secara pribadi maupun sosial tanpa harus dikembalikan pada faktor ekonomi.

Sesama sebagai Yang Lain

Gabriel Marcel dalam buku *Misteri Ada* menjelaskan bahwa kehidupan manusia mempunyai pusat di luar dirinya. Ada berarti berada bersama. Pemisahan diri dari orang lain menyebabkan alienasi dan pemusatan pada diri. Ia menolak manusia sebagai individu atomik yang total (Marcel, 1958: 182). Berada bersama berarti berpartisipasi. Berpartisipasi bukan berarti berasimilasi atau melebur menjadi sebuah totalitas. Berpartisipasi diartikan sebagai kehadiran. Kehadiran dimengerti sebagai pengarah diri yang satu kepada yang lain bukan sebagai objek tetapi sebagai orang yang bebas. Dengan demikian aku menjumpai engkau juga sebagai subjek. Hubungan ini dibahasakan sebagai perjumpaan 'aku dan engkau'. Dalam model hubungan ini, aku tak bisa mengerti engkau hingga tuntas dan sebaliknya. Ini berbeda dengan perjumpaan 'aku dan dia', di mana korelasi satu dengan yang lain bersifat fungsional. Hubungan dengan orang lain semestinya bersifat intersubjektif. Hubungan ini ditandai dengan ketersediaan (*dispoimibilite*). Hubungan ini bersifat transenden, bukan imanen dan pengobyekan yang lain. Ketersediaan adalah ketersediaan untuk membantu secara paling baik dengan apa yang dimiliki. Tanda adanya ketersediaan adalah kehadiran, komunikasi serta bersatu dengan yang lain tanpa jatuh pada totalitas (Treanor, 2006: 75). Hubungan aku-engkau berbeda dengan hubungan aku-dia. Hubungan aku-dia mengakibatkan pereduksian dia sebagai benda alami atau objek. Dalam hubungan aku-engkau, orang diperlakukan sebagai orang

bebas (Marcel, 1949: 106-107). Hubungan dalam ketersediaan menuntut cinta, harapan dan kesetiaan. Kesetiaan dalam cinta bersifat abadi. Dalam cinta kasih orang yang dicintai tak dapat mati sebab cinta kasih berlangsung terus hingga ke seberang kubur. Orang tersedia bagi yang lain tak malu mengatakan bahwa ia lakukan untuk kebaikan dan berbagi dengan orang lain. Hubungan ini hanya mungkin terjadi kalau diwujudkan dalam bentuk resiprositas (Marcel, 1949: 181).

Sementara itu, dalam bukunya yang terkenal, *I and Thou (Ich und Du)*,⁵ Martin Buber mengatakan dunia adalah sebuah realitas keduaan. Ada dua kata primer: Aku-Engkau dan Aku-Itu. Dua pasangan kata ini bukan merupakan kata-kata yang terisolasi tetapi merupakan kombinasi kata. Jika yang dibicarakan adalah Engkau, maka otomatis Aku terdapat di dalamnya. Jika yang dibicarakan Itu, otomatis Aku juga dibicarakan. Kenyataan dan pembicaraan tentang Aku adalah dua hal yang sama.

Aku dari kata Aku-Engkau muncul sebagai pribadi dan menjadi sadar diri sebagai subjek yang tidak tergantung pada miliknya. Aku dari kata Aku-Itu muncul sebagai individualitas dan menjadi sadar diri sebagai subjek yang mengalami dan menggunakan. Individu dimengerti dari pembedaannya dengan individu yang lain. Tujuan pembedaan adalah mengalami dan menggunakan. Pribadi dimengerti dari relasi dengan pribadi yang lain. Tujuan relasi adalah relasi ada, yaitu kontak dengan Engkau. Semakin langsungnya kontak dengan Engkau, semakin penuhlah berbagi (Buber, 2004: 51-52).

Kata primer Aku-Engkau berkaitan dengan dunia relasi, sedangkan kata Aku-Itu berkaitan dengan pengalaman. Relasi itu bersifat timbal balik. Ada tiga bentuk relasi dengan engkau: relasi dengan alam semesta, relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan makhluk spiritual. Relasi dengan benda dalam semangat engkau merupakan pintu masuk pada engkau manusia. Jika kita mengenakan kata Engkau pada sesama manusia, maka sesama itu bukan benda dan tidak terdiri dari benda. Engkau bukan Itu. Ketika aku berusaha untuk mengerti bagian-bagiannya, maka aku membuat Engkau menjadi Itu. Terhadap Engkau, Aku tidak mengalami tetapi berelasi. Hanya ketika aku keluar dari relasi, aku akan mengalaminya. Aku mengetahui segalanya tentang Engkau karena Engkau tidak terisolasi. Engkau dijumpai melalui rahmat bukan pencarian. Engkau menjumpaiku

⁵ Buku aslinya ialah Martin Buber, 1923, *Ich und Du*, sedangkan yang saya gunakan sebagai rujukan dalam karya ini ialah terjemahan oleh Ronald Gregor Smith, 2004, *I and Thou*, London, New York: Continuum.

dan aku masuk dalam relasi langsung dengannya. Relasi Aku-Engkau adalah perjumpaan murni dari semua entitas unik dengan yang lain dalam cara yang lain diketahui tanpa masuk ke dalam sebuah konsep umum, tidak tunduk pada klasifikasi atau batasan. 'Tak ada gagasan, pra-pengetahuan, tak ada tujuan, gairah dan tak ada intervensi yang diantisipasi. Hal yang tidak langsung menjadi tidak relevan' (Buber, 2004: 11-17). Aku menjadi melalui relasi dengan Engkau, seperti aku menjadi aku. Melalui Engkau, seseorang menjadi Aku. Aku menjadi jelas dan lebih kuat' (Buber, 2004: 28). Hubungan dengan Engkau adalah hubungan cinta. Manusia hidup dalam cinta. Cinta ada di antara Aku dan Engkau. Cinta adalah tanggungjawab Aku pada Engkau. Gerakan aku menuju Engkau dan kenyataan berada di dalam dan bersama Engkau merupakan dinamika roh. Roh adalah jawaban kepada Engkau (Buber, 2004: 20, 36).

Sebaliknya relasi Aku-Itu digerakkan oleh kategori tentang 'yang sama dan berbeda' dan memfokuskan diri pada definisi universal. Relasi Aku-Itu *mengalami* benda tersendiri, tetap dalam ruang dan waktu, sementara relasi Aku-Engkau *berpartisipasi* dalam proses dinamis dan hidup dari yang lain. Buber menggambarkan relasi Aku-Engkau secara dialogis dan Aku-Itu secara monologis. Monolog bukan hanya berbeda dari yang lain, tetapi juga sebuah pembalikan dari dirinya. Memandang yang lain sebagai Itu adalah menyatakan mereka sebagai objek yang bisa diklasifikasi, diprediksi dan dimanipulasi. Objek ini berada hanya sebagai bagian dari pengalaman. Sebaliknya pada relasi Aku-Engkau, kedua partisipan berada sebagai pertentangan relasi, yang pusatnya berada di antara. Jadi, Aku-Engkau adalah relasi yang menekankan eksistensi mutual dan holistik dari dua ada. Di sini terbentuk perjumpaan konkrit karena ada-ada ini bertemu satu sama lain dalam eksistensi otentik mereka, tanpa satu sama lain mengobjektivasi. Bahkan imaginasi dan ide tidak memainkan peran dalam relasi ini.

Ada beberapa kritik berkaitan dengan karya Aku-Engkau. Pertama, menurut Walter Kaufman, dalam pengantar terjemahan Aku-Engkau, bahasa Aku-Engkau agak kabur dan romantik. Buber menjawab bahwa teks itu ditulis dalam keadaan diinspirasi. Karena itu tulisan lainnya perlu dibaca, kata E. la B Cherbonier. Kedua, setiap kritik objektif akan jatuh pada wilayah Aku-Itu. Itu berarti tidak ada kritik Aku-Engkau yang mungkin. Buber mau menerima kritik ini, namun dia mengakui bahwa tujuan penulisan bukan untuk menciptakan sistem filsafat objektif tetapi mengkomunikasikan pengalaman. Ketiga, Aku-Engkau biasa dikritik karena kritiknya terhadap pengetahuan filsafati dan saintifik dengan mengangkat perjumpaan Aku-Engkau di atas perjumpaan Aku-Itu. Penting untuk mencatat bahwa Buber sama sekali tidak mengumumkan pentingnya bentuk

Aku-Itu. Poinnya adalah mengangkat apa artinya menjadi pribadi dan bentuk apa untuk membuatnya menjadi demikian. Meskipun orang menjadi sungguh manusia dalam hubungan Aku-Engkau, tetapi 'Itu' membantu kita untuk mengklasifikasi, memfungsikan dan mengarahkan. Ia memberi kita semua pengetahuan saintifik dan hal penting bagi hidup.⁶

Emmanuel Levinas berada searas dengan Gabriel Marcel dan Martin Buber yang secara serius memberi perhatian terhadap sesama. Orang lain atau engkau bukan objek. Orang lain memiliki kebebasan dan dapat mengambil peran sebagai subjek. Namun, pandangannya berbeda terhadap dua pemikir itu. Ia mulai mengkritisi filsafat Barat sebelumnya sebagai totalitas. Artinya filsafat Barat didasarkan pada ego atau aku. Hal ini terdapat dalam cara berpikir kaum helenis, modern, serta penganut aliran idealisme dan sebagian eksistensialisme. Totalitas didobrak oleh 'yang tak berhingga'. 'Yang tak berhingga' adalah orang lain. Daya dobrak ini hadir dalam bentuk wajah. Wajah bukan dalam arti fisik tetapi yang lain sebagai yang lain. Dalam buku *Totalitas dan Tak Berhingga, Esei tentang Eksterioritas* (1961), hubungan muka dengan muka dengan yang lain sebagai metafisika (Levinas, 1969: 84). Ini dibahasakan Levinas dengan wajah telanjang atau polos. Yang lain itu bukan totalitas. Ia unik dan bukan aku yang lain. Yang lain itu asing dan pendatang. Orang lain adalah suatu kenyataan etis. Wajah yang lain secara etis adalah pendatang, yatim piatu, janda, guru dan tua. Wajah ini memerintah aku untuk mempraktekkan keadilan dan jangan membunuh. Kita melakukan hal-hal etis kepada yang lain demi kebaikan (Levinas, 1974: 91).

Pandangannya berbeda dari Gabriel Marcel dan Martin Buber. Pada Gabriel Marcel ditekankan tentang relasi Aku-Engkau yang bersifat resiprositas. Pada Martin Buber ditekankan tentang wajah lain dari resiprositas yaitu dialog. Tambahan lagi Martin Buber berpandangan bahwa aku menjadi aku lewat engkau. Emmanuel Levinas mau menghindari keharusan timbal balik dan enggan menjadikan engkau sebagai jalan menjadi aku. Orang lain dengan demikian adalah aku yang lain atau *alter ego*. Pandangan ini sebenarnya merupakan penolakan terhadap gagasan Edmund Husserl tentang orang lain sebagai *alter ego*. Ia menolak pandangan ini dengan berbicara tentang hubungan asimetris dalam konsep tentang ada (Lih. Levinas, 1978). Subjek baginya bukan *pour soi* atau ada bagi diri, tetapi *l'un-pour-l'autrē* atau ada-bagi-yang-lain. Adanya aku bagi yang lain diberi wajah tanggungjawab. Tanggungjawab tidak disebabkan model pikir Kant

⁶ Sarah Scott, *Internet Encyclopedia of Philosophy A Peer- Reviewed Academic Resource*, "Martin Buber", dalam (<http://www.iep.utm.edu/buber/>).

bahwa tanggungjawab lahir dari kebebasan. Bagi Levinas, tanggungjawab itu lahir dari suatu relasi etis yang asimetris yang diistilahkan dengan substitusi. Artinya ganti tempat orang lain. Aku bertanggungjawab bukan pada perbuatanku, tetapi aku bertanggungjawab pada perbuatan orang lain. Bahkan aku bersalah atas perbuatan orang lain. Aku bertanggungjawab baik atas apa yang tak aku perbuat maupun apa yang orang lain perbuat. Jika orang hanya bertanggungjawab karena dia bebas dan untuk dirinya, maka persaudaraan universal tak mungkin terjadi. Dia membalikkan *cogito ergo sum* menjadi *respondeo ergo sum* (saya bertanggungjawab maka saya ada). Saya hanya mempunyai kewajiban pada yang lain dan tidak sebaliknya bersifat *do ut des*. Inilah yang disebutnya sebagai metafisika. Metafisika ini berbeda dengan ontologi. Ontologi berbicara tentang yang ada sebagai yang sama. Sedangkan metafisika bersifat dan adalah etika. Mengapa aku bertanggungjawab pada yang lain? Dalam *Lain daripada Ada* bab IV, Levinas menyatakan bahwa subjektivitas dibentuk lewat penundukan diri bagi yang lain. Subjektivitas ini pertama-tama bersifat etis bukan teoritis. Tanggungjawab bagi yang lain tidak muncul dari gambaran tentang subjektivitas tetapi subjektivitas ditemukan ada di dalam dunia yang memberikan arah dan orientasi. Tujuan filsafat untuk mendapatkan pengetahuan adalah hal sekunder. Hal utama adalah tugas etis bagi yang lain. Karena itu, ia menganalogikan bahwa filsafat itu tidak seperti cerita Ramayana yang selalu pulang 'kampung'. Filsafat itu harus seperti Abraham yang meninggalkan kampung halamannya untuk hidup selamanya di negeri asing atau keluar kepada apa yang tidak dikenal.

Ketiga pemikir di atas memperlihatkan dunia manusia yang tidak monistis. Dunia dalam bahasa William James adalah suatu *multi-versum* bukan *uni-versum*. Ketiganya menegaskan kehadiran dari orang lain. Orang lain adalah pribadi yang berurusan dengan aku dalam sebuah relasi. Relasi tidak menyebabkan masing-masing kehilangan identitas. Relasi dengan yang lain adalah relasi dengan yang bebas, yang tak bisa dikonseptualkan, dikategorisasikan dan diklasifikasikan. Konsekuensi relasi bukanlah sebuah pemahaman ontologis tetapi sebuah etika. Etika diwujudkan dalam semangat cinta kasih, berkorban bagi yang lain. Bahasa cinta kasih pada Gabriel Marcel dan Martin Buber tak begitu radikal sebab cinta kasih masih dibalut semangat resiprositas dan pembentukan diri lewat pemberian diri. Cinta kasih dalam hubungan dengan sesama diradikalisasi dalam tanggungjawab yang asimetris. Tanggungjawab ini tak dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah kewajiban tanggungjawab pada yang lain. Tanggungjawab itu seperti bepergian tanpa kembali. Aku bertanggungjawab karena orang lain yang kepadanya aku tunduk untuk memberikan diri. Ini

adalah radikalisi etika dan juga pembalikan terhadap kecenderungan filsafat yang selalu bertumpu pada aku dan mencari aku lewat yang lain.

Penutup: Mengamini Seruan Levinas?

Fakta adanya yang lain atau sesama manusia kerap disangkal. Penyangkalan terhadap sesama, dewasa ini, mencapai titik yang paling mengerikan dalam bentuk terorisme dewasa ini. Terorisme bukan hanya sekedar penyangkalan tetapi peniadaan keji. Peniadaan keji adalah penolakan terhadap baik hidup maupun keberdamaian kita dalam dunia. Penolakan terhadap sesama adalah penolakan terhadap kodrat keterbukaan diri yang selalu mengarahkan diri atau yang selalu menyambut yang membuka diri.

Terorisme menampilkan tindakan peniadaan. Namun, fakta empiris dan refleksi tentang jaringan relasi kemanusiaan secara kodrati memperlihatkan bahwa peniadaan sesungguhnya adalah penyangkalan terhadap adanya orang lain. Penyangkalan adalah pemungkiran kebenaran. Ini bisa saja berkaitan dengan ketidakjujuran tetapi lebih dari itu ketidakinginan untuk menerima dan menghidupi fakta serta transedensi refleksi kita tentang adanya sesama dan kompleksitasnya.

Walaupun demikian kebenaran adanya sesama perlu ditegaskan. Keharusan etis dari adanya sesama perlu terus dikumandangkan. Para filsuf eksistensial menawarkan pandangan bahwa sesama adalah juga yang sama seperti aku. Mereka adalah engkau. Engkau mengandung di satu sisi adanya kesamaan denganku tetapi juga perbedaan atau lebih tepat kelainannya. Sesama membuat aku menemukan diri, tetapi sesama tidak bisa dijadikan aku karena mereka memiliki kebebasan yang tak bisa tuntas direduksi.

Adanya engkau yang tak terpisahkan dengan aku menuntut kesediaan untuk mencintai. Cinta digambarkan sebagai pengorbanan. Lebih dari itu cinta dibahasakan sebagai tanggungjawab yang asimetris. Tujuan tanggungjawab bukanlah penegasan dan peneguhan kebebasan. Tujuan adalah hidup bagi yang lain, hidup bagi kebaikan dan kesuksesan yang lain. Dengan demikian adanya yang lain bagaikan spons yang menyerap air, sehingga air tak kelihatan menampakkan diri.

Mungkinkah spirit Levinas itu dihidupi atau bahkan dilampaui? Spirit ini bernada religius, terutama religius yudeo-kristiani. Jelas hal ini mengandaikan sebuah keyakinan terhadap kebenaran iman tertentu. Dibutuhkan pula pembenaran ilahi atas tanggungjawab ini, seperti disuarakan oleh imperatif kategoris Kant. Namun, hal ini bukanlah hal yang tak akrab dengan kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini dapat dilihat

dalam hubungan keluarga dan persahabatan. Yang terbaik bagi anak dan yang terbaik bagi sahabat diprioritaskan. Mungkin akan terselip tuntutan resiprositas, tetapi jawaban dari ketidaksuksesan resiprositas adalah yang penting aku melakukan tanggungjawabku.

Pengandaian apa yang terdapat di balik keinginan untuk mewujudkan hal yang terbaik bagi orang lain? Hubungan dengan orang lain adalah hubungan etis, yang di dalamnya terdapat tugas bagi yang lain. Tugas bagi yang lain adalah tugas untuk dibentuk oleh arah dan tujuan pihak lain, bukan diriku. Dalam semangat ini tokoh sentral bukan aku sebagai subjek. Tokoh sentral adalah yang lain.

Bagaimana hal ini dapat diwujudkan dalam pemusatan diri, pengabaian, penyangkalan dan peniadaan terhadap yang lain. Hal ini paling kurang memberi perspektif untuk mengurangi pengaburan terhadap pandangan dan keberadaan orang lain. Orang lain itu berada dan bersifat lain daripada diriku. Aku ada bersama dengannya. Yang lain ada dalam kebersamaan denganku. Bersama dengan mereka hidup memperlihatkan keragaman dan juga kompleksitasnya. Hidup yang demikian tak bisa dikerdilkan dalam anggapan diri sebagai penafsir tunggal yang membentuk diri sebagai rezim yang menentukan benar tidaknya hidup orang lain. Yang lain itu menghadapi kita dengan wajahnya. Wajahnya yang lain dalam ketidakberdayaan selalu mengendurkan agresivitas kita dan juga menyingkap potensi penyambutan kita akan yang lain.



Daftar Rujukan

- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnes, Jonathan (Ed.). 1995. "Book I, Politics" dalam *The Complete Works of Aristotle*. Princeton: Princeton University Press.
- Bobbio, Noberto. 1993. *Thomas Hobbes and Natural Law*. Terjemahan Daniela Gobetti. Chicago: University of Chicago Press.
- Buber, Martin. 2004. *I and Thou*. Diterjemahkan oleh Ronald Gregor Smith dari *Ich und Du* (1923). London, New York: Continuum.
- Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hardiman, F. Budi. 2002. *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*, Bab 3 “Kemanusiaan tanpa Manusia” Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2005. *Memahami Negativitas. Diskursus tentang Massa, Teror dan Trauma*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hobbes. 1958. *Leviathan Parts One and Two*. New York: The Liberal Arts Press.
- Huijbers. Theo 1986. *Manusia Merenungkan Dunianya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lanur, Alex. 1993. “Dimensi Sosial Manusia”, dalam FX. Mudji Sutrisno, (editor). *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levinas, Emmanuel. 1974. *Otherwise than Being*. Terjemahan A. Lingis. Dordrecht: Nijhoff.
- Levinas, Immanuel. 1978. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Trans. Alphonso Lingis, Dordrecht and Boston, MA: Kluwer Academic Publishers.
- Levinas, Immanuel. 1969. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Trans. Alphonso Lingis, Pittsburgh. PA: Duquesne University Press.
- Locke, John. 2003. *Two Treatise of Government and Letter Concerning Toleration*. Edited with an introduction by Ian Saphiro. New Haven. London: Yale University Press.
- Marcel, Gabriel. 1958. *Mystery of Being, Vol I, Reflection on Mystery*, Terjemahan G.S. Fraser London: Harvil Press.
- Marcel, Gabriel. 1949. *Being and Having*. Terjemahan Katharine Frasser. London: Dacre Press.
- Marcel, Gabriel. 1951. *The Mistery of Being, Vol. I*. Diterjemahkan oleh G.S Fraser. Chicago: Regnery.
- Marty, Martin E. 1989. *Fundamentalism Compared. The Charles Strong Memorial Lecture. 1989*. Underdale South Australia: Australian Association for Study of Religion.
- Merleau-Ponty, M. 2012. *Phenomenology of Perception*. Terjemahan. Donald A. Landes. London and New York: Routledge. Prior translation,

1996, *Phenomenology of Perception*. Terjemahan Colin Smith. London and New York: Routledge.

Scott, Sarah. *Internet Encyclopedia of Philosophy A Peer-Reviewed Academic Resource*, “Martin Buber”, dalam <http://www.iep.utm.edu/buber/>.

Snijders, Adlebert OFM. Cap. 2004. *Antropologi Filsafat. Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.

Treanor, Brian. 2006. *Aspects of Alterity, Levinas, Marcel and Contemporary Debate*. New York: Fordham University Press.

